

PERANAN KOMUNIKASI DALAM ERA GLOBALISASI*

Oleh Ashadi Siregar

1. Dari sudut informasi dapat dilihat pemilahan kenyataan sosial, antara kenyataan keras (hard reality) dan kenyataan lunak (soft reality). Kenyataan keras adalah kehidupan bersifat empiris dalam interaksi manusia, bersifat fisik dan materil. Sedangkan kenyataan lunak adalah kehidupan dalam alam pikiran, penghayatan simbol dan nilai-nilai.

Kenyataan keras merupakan dunia yang tidak terelakkan, dijalani manusia baik secara institusional maupun individual. Sementara manusia dapat mengabaikan kenyataan lunak, sebab dunia semacam ini hanya relevan saat kehidupan ingin diberi lebih bermakna.

Di dalam masing-masing dunia ini berlangsung kegiatan komunikasi berupa pemanfaatan informasi. Informasi dalam kenyataan keras memiliki nilai pragmatis tinggi, bernilai guna yang langsung terpakai dalam kehidupan sosial yang bersifat empiris.

Informasi dari dan untuk kenyataan lunak pada dasarnya hanya bernilai bagi alam pikiran, lebih jauh dari sisi jagat (domain) psikologis, seperti informasi yang tercetak atau disiarkan media massa.

3. Melalui sudut pandang kemajuan teknologi komunikasi, penggunaan piranti komunikasi ditandai dengan tingkat pengaksesan yang dimungkinkan, serta relevansi informasi dengan kenyataan keras penggunaannya. Dari sini secara sederhana dapat ditawarkan cara melihat kehidupan sosial, yakni dari semakin terbatasnya pengaksesan atas informasi keras, dan lebih lanjut lebih banyak pengaksesan atas informasi lunak. Dengan demikian kegiatan komunikasi dapat dilihat sebagai indikator dari kehidupan sosial.

Informasi dari sisi jaringan komputer dapat dibedakan dalam dua kelompok besar.

Kelompok pertama, di satu pihak adalah informasi yang tersedia pada jaringan komputer, baik yang bersifat sistem tertutup, semi terbuka, maupun terbuka.

Kelompok kedua, pada pihak lain informasi yang berada di luar jaringan komputer, melalui media interpersonal dan media massa konvensional. Sistem komunikasi jaringan komputer satu ketika mungkin akan disebut sebagai komunikasi konvensional, sedang komunikasi media massa betapun pernah dianggap modern akan disebut tradisional.

4. Dari kelompok besar pertama, informasi dalam jaringan komputer, dapat dilihat atas 3 jenis. Satu, adalah informasi yang bermakna sebagai komoditas dan uang, dalam sistem pasokan dan pengambilan, dan sepenuhnya bersifat tertutup dalam sistem transaksi ekonomi institusional dan individual. Sistem ini sepenuhnya bersifat internal, berada dalam interaksi on-line intra korporasi atau birokrasi, maupun antar korporasi dan birokrasi, sama sekali tidak ada kaitannya dengan kehidupan massa.

Kedua, adalah jenis sistem yang memberi peluang bagi individu untuk mengakses informasi yang menyangkut dirinya, seperti data rekening personal dalam perbankan, atau mungkin (kelak) data pribadi dalam sistem pelayanan medis, kependudukan dan lainnya. Sistem ini mulai dari bersifat baca saja, memindah fungsi data (debet-kredit), sampai meminta pelayanan informasional.

Ketiga, data yang berlangsung dalam sistem sosial baru yang dibangun melalui jaringan komputer. Individu dapat mengakses data/informasi dengan persyaratan keanggotaan yang lebih longgar. Sistem ini mulai dari baca saja, ambil saja, kirim saja, sampai ambil dan taruh data.

* Disampaikan pada *Forum Komunikasi Kehumasan Industri MIGAS dan PABUM*, Yogyakarta, 11 - 12 April 1996

Kelompok besar kedua, informasi di luar jaringan komputer yakni melalui media konvensional (massa dan interpersonal) selama ini dilihat dengan menggunakan model-model pemikiran tradisional dalam Ilmu Komunikasi khususnya dan Ilmu Sosial umumnya. Model ini menjadikan sistem media/pesan sebagai inti (core) dan khalayak sebagai perifer, atau sebaliknya khalayak sebagai inti dan media/pesan sebagai perifer.

5. Globalisasi sering dibicarakan dalam kaitan dengan arus informasi mondial. Tetapi arus informasi tidak dapat dilepaskan dari kenyataan yang menyebabkan hadirnya informasi. Karenanya arus informasi negara maju yang tidak seimbang, atau tata informasi baru yang diperjuangkan oleh negara sedang berkembang, tidak hanya dilihat sebagai masalah ideologi, atau keinginan politik. Hal yang lebih penting adalah dinamika empiris yang berlangsung dalam interaksi tersebut. Dunia dapat dilihat dalam pilahan antara kegiatan produksi dan konsumsi. Kehidupan umat manusia adalah suatu pasar dunia. Produksi yang berlangsung merupakan suatu dunia yang tidak perlu lagi kita ketahui siapa dan dimana adanya. Bagi kekuatan produksi, tidak ada batas negara. Manusia hanya perlu diidentifikasi dari kecenderungan variabel sosiografis dan psikografisnya yang relevan untuk dibangkitkan agar dia bertindak sebagai konsumen.

6. Dunia produksi semakin intensif dalam memelihara pasar dunia.

Berbagai perjanjian internasional pada dasarnya adalah menjadikan dunia sebagai sebuah pasar tanpa sempadan negara (borderless). Bahkan kekuasaan negara-negara, khususnya negara selatan tidak lagi punya kekuatan untuk menjaga lingkungan negaranya agar tidak dipenetrasi oleh kekuatan produksi asing. Ilustrasi dapat ditunjukkan dari tekanan kekuatan produksi film Amerika Serikat terhadap Indonesia yang dianggap membatasi masuknya komoditas film. Departemen Penerangan RI menempatkan film sebagai produk budaya, karenanya dengan alasan melindungi nilai budaya nasional ditentukan adanya kuota produk film yang boleh diimpor. Tetapi kekuatan produksi film Amerika Serikat menganggap bahwa film sama halnya dengan komoditas ekonomi lainnya. Jika pemerintah Indonesia menetapkan kuota terhadap komoditas film, maka komoditas Indonesia semacam produk konveksi dan kayu lapis, juga harus dikenai kuota pula untuk masuk ke Amerika Serikat.

7. Biasa disebut dunia saat ini dipilah antara negara-negara utara dan selatan. yaitu negara-negara yang mampu menguasai pasar dunia, dan negara-negara yang tidak menguasai pasar dunia bahkan mungkin menjadi obyek bagi dunia utara.

Dari negara-negara utara, tekanan yang datang di antaranya perlindungan hak cipta atas produk, dan pemaksaan agar tidak ada pembatasan diskriminatif atas jumlah produk lintas negara. Secara keseluruhan, paradigma yang digunakan adalah menempatkan produk informasi sebagai komoditi yang bernilai ekonomis.

Pada pihak lain, reaksi dari dunia bawah agaknya dapat dirumuskan antara lain dengan upaya meminta penundaan dari setiap kesepakatan pasar dunia, mulai dari perundingan bilateral berkaitan dengan hak cipta, atau upaya kolektif untuk penundaan kesepakatan pasar global. Dengan kata lain, setiap upaya berupa reaksi bertahan dari tekanan negara utara.